

Vajrachedika Prajna Paramita Sutra / Sutra Intan

Penerjemah : Pandita Ratna

Diterbitkan oleh :

普陀觀音堂

Vihara Avalokitesvara Surabaya
Jl. Rungkut Mejoyo Selatan No.1 (Blok AM 39)
Surabaya, Indonesia

Website : www.guanyintemple.org

Email : vhavalokitesvara@gmail.com

Dana Sumbangan : Yay Dharma Sakyamuni Buddha

Bank : BCA no. 788-082-2378

(非賣品, 贈送結緣)

(Tidak untuk diperjual belikan, dibagikan secara cuma-cuma)

(For free distribution)

Pendahuluan

Sutra ini diberi nama Vajrachedika Prajna Paramita atau Sutra Intan. Apa sebabnya diberi nama Vajrachedika ?

Sebab Vajra atau Intan mempunyai 3 ciri yaitu : 1. Kokoh. 2. Cerah. 3. Tajam.

1. Kokoh : Intan memiliki fisik yang paling keras. Tidak bisa dirusak oleh benda apapun, tetapi bisa merusak benda apapun. Jadi Vajra atau Intan ini bisa menaklukkan segala macam iblis, segala macam aliran sesat, segala macam pandangan yang tidak benar. Seperti kita ketahui, Iblis, aliran sesat dan pandangan yang tidak benar adalah paling sulit ditaklukkan. Karena mereka sangat melekat pada pikiran manusia. Jika kita memiliki pikiran atau tubuh yang kokoh seperti Intan, maka segala iblis, aliran sesat, dan pandangan yang tidak benar tidak bisa menaklukkan kita.
2. Cerah atau bersinar terang : Cahaya yang terang dari Intan bisa menghilangkan segala kegelapan. Keggelapan hati, aliran sesat, iblis akan takut pada sinar terangnya Intan. Jika aliran sesat sudah ditaklukkan, maka alam dunia akan menjadi damai, aman dan tenteram.
3. Tajam : Intan juga memiliki sifat yang tajam. Benda-benda yang keras apapun bisa di potong oleh Intan. Dengan ketajaman Intan, maka aliran sesat bisa dihancurkan.

Prajna : Prajna biasanya diterjemahkan sebagai Kebijakan. Karena sulit untuk menterjemahkan arti kata Prajna, maka dipilih kata-kata yang paling mendekati arti Prajna yaitu Kebijakan. Prajna sendiri mengandung arti yang sangat luas, di dalamnya mengandung arti Bijaksana, Cerdas, Welas Asih, Kesadaran pada jati diri yang asli, Bisa menuntun makhluk hidup sesuai dengan kemampuannya masing-masing dan lain sebagainya. Kalau Prajna diterjemahkan sebagai Kecerdasan, maka orang tersebut mungkin hanya cerdas, belum tentu dia bijaksana atau welas asih. Oleh sebab itu paling mendekati arti Prajna mungkin hanya dengan kata Kebijakan.

Paramita : Diartikan menuntun makhluk hidup dari penderitaan Kehidupan dan Kematian di pantai ini menyeberang menuju ke Pantai Seberang yang bebas dari penderitaan Kehidupan dan Kematian atau Pantai Nirvana.

Jadi Sutra ini dinamakan Sutra Vajrachedika atau Sutra Intan maksudnya adalah apa yang diajarkan oleh Buddha dalam Sutra ini, dapat menghancurkan segala aliran sesat dan kegelapan hati. Dapat menghilangkan segala penderitaan dan kerisauan hati. Dapat mencapai jalur Maha Kebijakan. Dapat mencapai Pantai Seberang yang terlepas dari penderitaan kehidupan dan kematian.

Vajrachedika Prajna Paramita Sutra / Sutra Intan

Penerjemah : Pandita Ratna

Diterbitkan oleh :

普陀觀音堂

Vihara Avalokitesvara Surabaya
Jl. Rungkut Mejoyo Selatan No.1 (Blok AM 39)
Surabaya, Indonesia

Website : www.guanyintemple.org

Email : vhavalokitesvara@gmail.com

Dana Sumbangan : Yay Dharma Sakyamuni Buddha
Bank : BCA no. 788-082-2378

(非賣品, 贈送結緣)

(Tidak untuk diperjual belikan, dibagikan secara cuma-cuma)

(For free distribution)

Vajrachedika Prajna Paramita Sutra / Sutra Intan

Diterjemahkan oleh Kumarajiva, Bikshu Tripitaka di akhir dynasty Jin

Aku berlindung pada Guru Utama Sakyamuni Buddha (3 x)

Bab 1. Sebab terjadinya persamuan

Demikianlah yang aku dengar. Pada saat itu, Buddha berada di kota Sarasvati di taman Jetavana. Bersama para Maha Bikshu berjumlah seribu dua ratus lima puluh orang. Pada saat tiba waktu untuk makan, Bhagava mengenakan jubah dan membawa mangkuk menuju kota Sarasvati untuk meminta makanan. Setelah selesai meminta makanan dari rumah ke rumah, Beliau kembali ke tempat semula. Selesai makan Beliau merapikan jubah dan menyimpan mangkuk kembali. Setelah selesai mencuci dan membersihkan kaki, Beliau merapikan tempat duduk dan duduk di atasnya.

Bab 2. Permohonan Subhuti

Pada saat itu Sesepeuh Subhuti yang berada di tengah-tengah hadirin, berdiri dari tempat duduknya. Dengan bahu kanan terbuka dan berlutut dengan kaki kanan sambil kedua telapak tangan beranjali, dengan hormat berkata pada Hyang Buddha : “Bhagava yang jarang ada, Tathagatha yang selalu mengingat dan melindungi para Bodhisattva, serta selalu memberi petunjuk kepada para Bodhisattva. Bhagava, jika ada pria atau wanita yang budiman ingin mencapai Anuttara Samyak Sambodhi, bagaimana caranya supaya hati mereka tidak tergoyahkan. Bagaimana caranya untuk mengendalikan dan menaklukkan hatinya ?”

Buddha menjawab : “Bagus, bagus sekali. Subhuti, seperti apa yang Engkau katakan. Tathagatha selalu mengingat dan melindungi para Bodhisattva, serta selalu memberi petunjuk kepada para Bodhisattva. Sekarang Engkau dengarkanlah dengan baik, akan saya jelaskan kepada Engkau : Jika ada pria atau wanita yang budiman ingin mencapai Anuttara Samyak Sambodhi, harus dengan cara yang demikian supaya hatinya tidak tergoyahkan dan dengan cara yang demikian untuk menaklukkan hatinya”

“Ya, Bhagava. Kami akan mendengarkannya dengan senang dan penuh perhatian.”

Bab 3. Ajaran Utama Mahayana

Buddha berkata pada Subhuti : “Para Bodhisattva Mahasattva seharusnya demikian mengendalikan dan menaklukkan hatinya. Yaitu, kepada semua golongan makhluk hidup, termasuk : Lahir dari telur, Lahir dari rahim, Lahir dari tempat yang basah, Lahir dari perubahan bentuk, Yang berwujud, Yang tidak berwujud, Yang ada pikiran, Yang tidak ada pikiran, Yang bukan ada pikiran juga bukan yang tidak ada pikiran, semuanya akan saya selamatkan hingga

memasuki Nirvana yang sempurna, bebas dari reinkarnasi kehidupan dan kematian. Walaupun tak terhingga banyaknya makhluk hidup yang telah saya selamatkan dari reinkarnasi kehidupan dan kematian, sebenarnya tidak ada makhluk hidup yang telah saya selamatkan. Mengapa demikian ? Subhuti, jika Bodhisattva memiliki Wujud Aku, Wujud Manusia, Wujud Makhluk Hidup, Wujud Jiwa, maka dia bukanlah Bodhisattva.”

Bab 4. Tidak melekat pada wujud ketika beramal

Ada lagi, Subhuti. Berkenaan dengan Dharma, Bodhisattva harus tidak ada kemelekatan pada apapun ketika beramal. Maksudnya adalah, tidak melekat pada wujud Rupa ketika beramal. Tidak melekat pada Suara, Bau, Rasa, Sentuh dan Dharma ketika beramal. Subhuti, Bodhisattva haruslah demikian ketika beramal. Tidak ada kemelekatan pada Wujud apapun. Mengapa demikian ? Jika Bodhisattva tidak melekat pada Wujud sewaktu beramal, maka kebajikan dan pahalanya adalah luar biasa.”

“Subhuti. Bagaimana pendapatmu ? Apakah ruang angkasa sebelah timur dapat diukur ?”

“Tidak dapat. Bhagava.”

“Subhuti. Apakah ruang angkasa sebelah Selatan, Barat, Utara empat penjuru, dan sebelah atas, bawah dapat diukur ?”

“Tidak dapat. Bhagava.”

“Subhuti. Jika Bodhisattva pada saat beramal tidak ada kemelekatan pada wujud, maka kebajikan dan pahalanya juga demikian tidak dapat diukur. Subhuti. Bodhisattva haruslah demikian mengikuti apa yang telah saya ajarkan.”

Bab 5. Pandangan yang sesuai dengan kebenaran

“Subhuti. Bagaimana pendapatmu ? Apakah Tathagatha boleh dilihat dari wujud fisik tubuhnya ?”

“Tidak boleh, Bhagava. Tathagatha tidak boleh dilihat dari wujud fisik tubuhnya. Apa sebabnya ? Yang dimaksud Tathagatha adalah wujud tubuh Dharmakaya bukan Wujud tubuh Nirmanakaya.”

Buddha berkata pada Subhuti : “Segala yang mempunyai wujud adalah khayal dan palsu. Jika melihat segala wujud dan memahami wujud-wujud ini hanyalah khayal dan palsu, berarti dia telah memahami arti Tathagata yang sebenarnya, maka dia dapat melihat Tathagatha.”

Bab 6. Langka ada kepercayaan yang benar

Subhuti berkata pada Buddha : “Bhagava, jika ada umat, setelah mendengar kata-kata Buddha ini, apakah mereka akan percaya ?”

Buddha berkata pada Subhuti : “Janganlah berkata demikian. Setelah Tathagatha meninggalkan dunia ini, hingga lima ratus tahun terakhir dari jaman berakhirnya Dharma Buddha, masih ada umat yang akan menjalani sila dan melatih kebajikan. Dari ajaran ini, mereka akan timbul kepercayaan diri, serta

mengikuti ajaran ini sebagai ajaran yang benar. Ketahuilah orang yang demikian bukan hanya telah menanam akar kebaikan pada satu Buddha, dua Buddha, tiga, empat, lima Buddha saja. Melainkan telah menanam segala akar kebaikan pada berjuta-juta Buddha. Setelah mendengar ajaran ini, seketika akan timbul keyakinan yang murni. Subhuti. Tathagatha akan mengetahui dan melihat umat-umat ini. Mereka akan memperoleh kebajikan dan pahala yang tak terhitung banyaknya. Apa sebabnya ? Umat-umat ini telah tidak melekat lagi pada keberadaan Wujud Aku, Wujud Manusia, Wujud Makhluk Hidup dan Wujud Jiwa. Tidak ada Wujud Dharma, juga tidak ada Wujud Yang Bukan Dharma. Apa sebabnya ? Jika umat-umat ini masih melekat pada Wujud, berarti umat ini masih ada kemelekatan pada Aku, Manusia, Makhluk Hidup dan Jiwa. Jika umat ini melekat pada Wujud Dharma, berarti umat ini juga masih ada kemelekatan pada Wujud Aku, Manusia, Makhluk Hidup dan Jiwa. Mengapa demikian ? Sebaliknya jika umat ini melekat pada Wujud yang Bukan Dharma, berarti umat ini juga masih ada kemelekatan pada Aku, Manusia, Makhluk Hidup dan Jiwa. Oleh sebab itu, jangan ada kemelekatan pada Dharma, juga jangan ada kemelekatan pada Yang Bukan Dharma. Dari pengertian ini, Tathagatha sering berkata : “Kalian para Bikshu, seharusnya mengerti Dharma yang telah saya ajarkan bagaikan rakit penyeberangan. Dharma saja harus dilepas apalagi yang bukan Dharma.”

Bab 7. Tidak ada yang diperoleh juga tidak ada yang diucapkan

“Subhuti, bagaimana pendapatmu ? Apakah Tathagatha telah mencapai Anuttara Samyak Sambodhi ? Apakah ada Dharma yang diucapkan oleh Tathagatha ?”

Subhuti menjawab : “Seperti yang aku paham dari apa yang telah diucapkan oleh Buddha, tidak ada sesuatu Dharma tetap yang diberi nama Anuttara Samyak Sambodhi. Juga tidak ada sesuatu Dharma tetap yang diucapkan oleh Tathagatha. Apa sebabnya ? Dharma yang diucapkan oleh Tathagatha adalah untuk menuntun umat dan disesuaikan dengan keadaan pada saat itu, semuanya tidak bisa dipegang dengan kemelekatan, juga sulit dipahami dengan ucapan. Tidak boleh melekat pada Dharma juga tidak boleh melekat pada yang Bukan Dharma. Apa sebabnya ? Semua orang suci dan orang yang berbudi luhur adalah mengikuti Dharma “Asamskṛta” ini untuk melatih diri. Oleh karena pengertian mereka berbeda maka pencapaian mereka juga berbeda-beda.”

Bab 8. Lahir Sesuai dengan Dharma ini

“Subhuti, bagaimana pendapatmu ? Jika ada orang beramal dengan tujuh pusaka yang memenuhi tiga ribu maha ribu alam dunia, apakah kebajikan dan pahala orang tersebut sangat banyak ?”

Subhuti menjawab : “Sangat banyak. Bhagava. Apa sebabnya ? Kebajikan dan pahala yang demikian adalah kebajikan dan pahala yang berwujud. Bukan kebajikan dan pahala yang sejati. Oleh sebab itu Tathagatha mengatakan dari segi berwujud, kebajikan dan pahalanya sangat banyak.”

“Jika ada orang menerima dan melaksanakan Sutra ini, walaupun hanya dengan empat bait gatha saja untuk menjelaskan kepada orang lain, maka kebajikan dan pahalanya jauh melebihi yang tadi itu. Apa sebabnya ? Subhuti, semua Buddha serta jalan yang ditempuh oleh para Buddha untuk mencapai Anuttara Samyak Sambodhi adalah berdasarkan Sutra ini. Subhuti, yang dimaksud dengan Buddha Dharma sudah bukan Buddha Dharma lagi bagi mereka.”

Bab 9. Tidak melekat pada wujud apapun

“Subhuti, bagaimana pendapatmu ? Apakah Sotopanna boleh mempunyai pikiran bahwa : { Saya telah mencapai tingkat Sotopanna } ?”

Subhuti menjawab : “Tidak boleh, Bhagava. Apa sebabnya ? Sotopanna artinya memasuki golongan manusia suci. Dan tidak melekat pada apapun. Tidak melekat pada Rupa, Suara, Bau, Rasa, Sentuh dan Dharma. Oleh sebab itu diberi nama Sotopanna”

“Subhuti, bagaimana pendapatmu ? Apakah Sakadagami boleh mempunyai pikiran bahwa : { Saya telah mencapai tingkat Sakadagami } ?”

Subhuti menjawab : “Tidak boleh, Bhagava. Apa sebabnya ? Sakadagami artinya satu kali naik ke alam surga dan satu kali kembali ke alam dunia. Sebenarnya sudah tidak naik dan kembali lagi. Oleh sebab itu diberi nama Sakadagami.”

“Subhuti, bagaimana pendapatmu ? Apakah Anagami boleh mempunyai pikiran bahwa : { Saya telah mencapai tingkat Anagami } ?”

Subhuti menjawab : “Tidak boleh, Bhagava. Apa sebabnya ? Anagami adalah tidak kembali lagi ke alam dunia ini. Sebenarnya dia sudah tidak mempunyai pikiran kembali atau tidak kembali. Oleh sebab itu diberi nama Anagami.”

Subhuti, bagaimana pendapatmu ? Apakah Arahat boleh mempunyai pikiran bahwa : { Saya telah mencapai jalur Arahat } ?”

Subhuti menjawab : “Tidak boleh, Bhagava. Apa sebabnya ? Sebenarnya tidak ada Dharma yang diberi nama Arahat. Bhagava, jika Arahat mempunyai pikiran bahwa : { Saya telah mencapai jalur Arahat }, berarti dia masih melekat pada wujud Aku, Manusia, Makhluk Hidup dan Jiwa. Bhagava, Buddha mengatakan saya telah berhasil mencapai Arana-Samadhi. Diantara orang-orang, saya yang paling unggul. Dan merupakan Arahat terunggul yang telah bebas dari segala nafsu keinginan. Bhagava, saya tidak mempunyai pikiran bahwa: {Saya adalah Arahat yang telah bebas dari segala nafsu keinginan.}. Bhagava, jika saya mempunyai pikiran bahwa : { Saya telah mencapai jalur Arahat }, Bhagava tidak akan mengatakan bahwa Subhuti adalah petapa Aranya. Bagi Subhuti tidak merasa telah menjalaninya. Oleh sebab itu Bhagava menamakan Subhuti adalah Petapa Aranya.”

Bab 10. Membuat megah Tanah Suci Buddha

Buddha berkata pada Subhuti : “ Bagaimana pendapatmu ? Apakah ada Dharma yang diperoleh Tathagatha pada jaman Buddha Dipamkara ?”

“Tidak ada. Bhagava. Pada jaman Buddha Dipamkara, Tathagatha tidak memperoleh Dharma apapun.”

“Subhuti, bagaimana pendapatmu ? Apakah Bodhisattva telah membuat megah tanah suci Buddha ?”

“Tidak, Bhagava. Apa sebabnya ? Bodhisattva membuat megah tanah suci Buddha, jika dia tidak mempunyai pikiran bahwa dia telah membuat megah tanah suci Buddha, maka dinamakan Bodhisattva telah membuat megah tanah suci Buddha.”

“Oleh sebab itu, Subhuti. Para Bodhisattva Mahasattva haruslah demikian memiliki hati yang suci dan bersih. Tidak boleh ada kemelekatan pada Rupa, tidak boleh ada kemelekatan pada Suara, Harum, Rasa, Sentuh dan Dharma. Harus tidak ada kemelekatan pada apapun hingga timbul hati yang suci dan bersih. Subhuti, seandainya ada orang, tubuhnya besar bagaikan Raja Gunung Sumeru. Bagaimana pendapatmu ? Apakah tubuh ini sangat besar ?”

Subhuti berkata : “Sangat besar, Bhagava. Apa sebabnya ? Maksud Buddha tubuh yang sangat besar bukanlah tubuh yang dapat diukur. Tetapi tubuh yang tidak dapat diukur yang dinamakan tubuh yang sangat besar.”

Bab 11. Asamskrta pahalanya luar biasa

“Subhuti. Seandainya pasir-pasir yang ada di Sungai Gangga ini, setiap butir pasir adalah satu Sungai Gangga. Bagaimana pendapatmu ? Apakah pasir-pasir yang ada di sungai-sungai Gangga ini sangat banyak ?”

Subhuti menjawab : “ Sangat banyak, Bhagava. Hanya sungai-sungai Gangga saja sudah sangat banyak apalagi pasir-pasir yang ada di dalam semua sungai-sungai Gangga.”

“Subhuti, kini saya memberitahukan kepada kamu dengan sesungguhnya : Jika ada pria atau wanita yang budiman, dengan menggunakan tujuh pusaka yang banyaknya bagaikan pasir-pasir di seluruh sungai-sungai Gangga yang berada di tiga ribu maha ribu alam dunia untuk beramal. Apakah kebajikan dan pahalanya sangat banyak ?”

Subhuti menjawab : “Sangat banyak, Bhagava.”

Buddha berkata pada Subhuti : “Jika ada pria atau wanita yang budiman dapat menerima dan melaksanakan Sutra ini, bahkan hanya dengan empat bait gatha saja untuk menjelaskan kepada orang lain, sehingga orang tersebut paham. Maka kebajikan dan pahalanya jauh melebihi yang tadi itu.”

Bab 12. Menghormati ajaran yang benar

“Kemudian, Subhuti, di mana saja jika ada yang menjelaskan Sutra ini, bahkan hanya dengan empat bait gatha saja untuk menjelaskan kepada orang lain, maka disekitar orang yang mengajar itu, akan dihadiri oleh segala yang ada di alam dunia ini. Dewa, Manusia, Asura, semuanya akan datang memberikan persembahan bagaikan berada di pagoda Buddha atau Vihara. Apalagi jika ada orang yang bisa menerima melaksanakan, membaca dan melafalkan seluruh

Sutra ini. Maka Subhuti, ketahuilah orang yang demikian telah mencapai Dharma yang paling tinggi dan langka. Di manapun Sutra ini berada, berarti Buddha berada di sana. Semua murid harus menghormatinya seperti murid menghormati Gurunya.”

Bab 13. Menerima dan Melaksanakan sesuai dengan Dharma yang benar

Pada saat itu, Subhuti bertanya pada Buddha : “Bhagava, diberi nama apakah Sutra ini ? Bagaimana caranya kami mendukung dan melaksanakannya ?”

Buddha memberitahu Subhuti : “Sutra ini diberi nama {Vajrachedika Prajna Paramita}. Dengan nama ini kalian harus mendukung dan melaksanakannya. Mengapa demikian ? Subhuti. Buddha mengatakan Prajna Paramita bukanlah suatu Dharma. Hanya sementara diberi nama Prajna Paramita. Subhuti, bagaimana pendapatmu ? Apakah ada Dharma yang diucapkan oleh Tathagatha ?”

Subhuti menjawab : “Bhagava, tidak ada Dharma yang diucapkan oleh Tathagatha.”

“Subhuti, bagaimana pendapatmu ? Apakah debu-debu halus yang ada di tiga ribu maha ribu alam dunia sangat banyak ?”

Subhuti menjawab : “Sangat banyak, Bhagava.”

“Subhuti, debu-debu ini, Tathagatha mengatakan bukan debu-debu yang sejati. Mereka hanya sementara diberi nama debu. Tathagatha mengatakan Dunia bukanlah Dunia yang sejati, Hanya sementara diberi nama Dunia.”

“Subhuti, bagaimana pendapatmu ? Apakah dengan tiga puluh dua wujud bisa bertemu dengan Tathagatha ?”

“Tidak bisa, Bhagava. Tidak bisa dengan tiga puluh dua wujud lalu menganggap telah bertemu dengan Tathagatha. Apa sebabnya ? Tathagatha mengatakan tiga puluh dua wujud, bukanlah wujud Tathagatha yang sebenarnya. Wujud ini tampil hanya untuk menyelamatkan umat. Oleh sebab itu Tathagatha menampakan Tiga Puluh Dua Wujud.”

“Subhuti, jika ada pria atau wanita yang budiman dengan menggunakan nyawanya sebanyak pasir sungai Gangga untuk beramal. Di lain pihak, ada orang menggunakan sutra ini, bahkan hanya dengan empat bait gatha saja menjelaskan kepada orang lain, maka pahalanya jauh lebih besar dibandingkan dengan yang pertama tadi.”

Bab 14. Mencapai Nirvana dengan menjauhi segala wujud

Pada saat itu, setelah Subhuti mendengar Buddha menjelaskan Sutra ini, sangat memahami arti dan maknanya. Dengan sangat senang dan terharu hingga mencururkan air mata lalu berkata pada Buddha : “Sungguh luar biasa, Bhagava. Buddha mengajarkan Sutra yang sangat mendalam ini. Sejak saya memperoleh mata kebijaksanaan, belum pernah saya mendengar Sutra sedalam dan sebaik ini. Bhagava, jika ada orang setelah mendengar Sutra ini, timbul hati yang sangat damai dan tenteram. Kemudian timbul wujud nyata, maka orang ini

pencapaiannya adalah nomor satu dan pahalanya juga jarang adaandingannya. Bhagava, wujud yang nyata adalah tanpa wujud. Oleh sebab itu Tathagatha menamakan wujud yang nyata. Bhagava, setelah saya mendengar Sutra ini, saya bisa percaya dan mengerti, dengan mudah saya bisa menerima dan melaksanakannya. Tetapi di masa yang akan datang, pada saat lima ratus tahun terakhir, jika ada orang setelah mendengar Sutra ini, bisa percaya dan mengerti, lalu menerima dan melaksanakannya, maka orang ini adalah orang yang paling luar biasa. Apa sebabnya ? Orang ini telah tidak melekat pada wujud Aku, tidak melekat pada wujud Manusia, tidak melekat pada wujud Makhluk Hidup, tidak melekat pada wujud Jiwa. Mengapa demikian ? Wujud Aku bukanlah Aku yang sebenarnya, wujud Manusia, wujud Makhluk Hidup dan wujud Jiwa juga bukan wujud yang sebenarnya. Mengapa demikian ? Jika orang bisa meninggalkan segala wujud maka dinamakan para Buddha”.

Buddha berkata pada Subhuti : “Benar, benar sekali. Jika ada orang setelah mendengar Sutra ini, tidak terkejut, tidak takut dan tidak gentar, maka orang yang demikian adalah sangat luar biasa. Apa sebabnya ? Subhuti, Tathagatha mengatakan : Paramita Nomor Satu, bukan wujud Paramita Nomor Satu. Untuk menuntun umat supaya mengerti maka sementara diberi nama Paramita Nomor Satu. Subhuti, Paramita Khanti. Tathagatha mengatakan bukan wujud Paramita Khanti. Untuk menuntun umat, maka sementara diberi nama Paramita Khanti. Apa sebabnya ? Subhuti, seperti pada masa kehidupan saya yang lalu, Kalingaraja memotong anggota tubuh saya, pada saat itu saya tidak melekat pada wujud Aku, tidak melekat pada wujud Manusia, tidak melekat pada wujud Makhluk hidup dan tidak melekat pada wujud Jiwa. Apa sebabnya ? Pada saat itu, anggota tubuh saya dipotong satu persatu, jika saya ada kemelekatan pada wujud Aku, wujud Manusia, wujud Makhluk Hidup dan wujud Jiwa, pasti akan timbul kebencian. Subhuti, lagi pula teringat pada waktu yang lampau, selama lima ratus kali kehidupan, saya melatih diri sebagai Dewa Khanti. Pada saat-saat itu saya telah tidak melekat pada wujud Aku, wujud Manusia, wujud Makhluk hidup, dan wujud Jiwa. Oleh sebab itu, Subhuti, Bodhisattva seharusnya menjauhi segala bentuk wujud untuk mencapai Anuttara Samyak Sambodhi. Hati tidak boleh melekat pada Rupa, hati juga tidak boleh melekat pada Suara, Bau, Rasa, Sentuh dan Dharma. Harus memiliki hati yang tidak ada kemelekatan pada apapun. Jika hati masih ada yang melekat, maka itu sudah bukan tidak ada kemelekatan lagi. Oleh sebab itu Buddha berkata : {Hati Bodhisattva tidak boleh ada kemelekatan pada Rupa jika beramal}. Subhuti, demi untuk memanfaatkan segala makhluk hidup, maka Bodhisattva harus demikian jika beramal.”

Tathagatha berkata : {Segala yang berbentuk wujud, bukanlah wujud yang sebenarnya}. Kemudian berkata pula : {Segala makhluk hidup, bukanlah makhluk hidup yang sebenarnya.}. Subhuti , Tathagatha adalah orang yang mengucapkan kenyataan, jujur, kebenaran, tidak berbohong, tidak mengucapkan kata-kata yang menakut-nakuti orang. Subhuti, Dharma yang diperoleh Tathagatha adalah tidak nyata juga tidak semu. Subhuti, jika Bodhisattva hatinya ada kemelekatan pada Dharma lalu beramal, bagaikan manusia masuk di dalam kegelapan, tidak ada yang bisa dilihat. Jika Bodhisattva hatinya tidak melekat

pada Dharma lalu beramal, bagaikan manusia mempunyai mata, sinar matahari menyinarinya, dapat melihat bermacam-macam rupa. Subhuti, di masa yang akan datang, jika ada pria atau wanita yang budiman, bisa menerima, melaksanakan, membaca dan melafalkan Sutra ini, maka Tathagatha dengan kebijaksanaan Buddha, akan mengetahui orang ini dan melihat orang ini. Orang ini akan memperoleh pahala dan pencapaian yang tiada batasnya.”

Bab 15. Pahala Mendukung Sutra

“Subhuti, jika ada pria atau wanita yang budiman, di pagi hari menggunakan tubuh sebanyak pasir-pasir sungai Gangga untuk beramal. Di siang hari juga menggunakan tubuh sebanyak pasir-pasir sungai Gangga untuk beramal. Di malam hari juga menggunakan tubuh sebanyak pasir-pasir sungai Gangga untuk beramal. Dengan cara yang sama ini selama berjuta-juta kalpa lamanya menggunakan tubuh sebanyak pasir-pasir sungai Gangga untuk beramal. Di lain pihak, jika ada orang yang setelah mendengar Sutra ini, sangat percaya dan tidak ragu-ragu, maka pahalanya jauh melebihi yang tadi itu. Apalagi kalau bisa menerima, melaksanakan, membaca, melafalkan dan menjelaskan kepada orang lain. Subhuti, intinya adalah Sutra ini sangat luar biasa, pahalanya juga tak terhingga, tidak dapat diukur atau ditimbang. Tathagatha menjelaskan Sutra ini untuk mereka yang menempuh jalur bodhi Mahayana, untuk mereka yang menempuh jalur yang maha tinggi. Jika ada orang bisa menerima, melaksanakan, membaca dan melafalkan lalu menjelaskan kepada orang lain, Tathagatha akan mengetahui dan melihat orang ini. Orang ini akan memperoleh pencapaian yang tidak dapat diukur, tidak dapat ditimbang, tidak ada batasnya dan pahalanya luar biasa. Orang-orang yang demikian adalah pewaris Tathagatha untuk mencapai Anuttara Samyak Sambodhi. Apa sebabnya ? Subhuti, jika ada orang yang lebih senang melatih Dharma yang lebih rendah, maka dia akan melekat pada Pandangan Aku, Pandangan Manusia, Pandangan Makhluk Hidup, Pandangan Jiwa. Dengan Sutra ini, dia tidak akan bisa mendengar, menerima, membaca dan melafalkannya. Juga tidak bisa menjelaskan kepada orang lain. Subhuti, dimanapun Sutra ini berada, maka segala yang ada di alam dunia ini, termasuk dewa, manusia, asura, semua harus memberi persembahan. Karena di tempat ini bagaikan ada pagoda Buddha, semua harus menghormati dan berjalan mengelilingi serta menaburkan bermacam-macam bunga di sekitarnya.”

Bab 16. Dapat membersihkan Karma Buruk

“Kemudian, Subhuti, jika ada pria atau wanita yang budiman, pada saat menerima, melaksanakan, membaca dan melafalkan Sutra ini, dia dihina dan dipandang rendah oleh orang lain, ini disebabkan oleh karena karma buruk orang ini pada kehidupan yang lampau seharusnya dia jatuh ke alam samsara. Karena di masa kehidupan sekarang ini dia dihina dan dipandang rendah oleh orang lain, maka karma buruk yang ada di kehidupan yang lampau sudah terhapus dan dia bisa mencapai Anuttara Samyak Sambodhi. Subhuti, teringat

pada masa lalu, pada asamkheya kalpa yang tak terhingga lamanya, sebelum jaman Buddha Dipamkara, saya bertemu dengan delapan puluh empat milyar najuta Buddha, saya memberi persembahan dan melayani mereka tanpa ada yang terkecuali. Jika ada orang di masa berakhirnya Dharma bisa menerima, melaksanakan, membaca dan melafalkan Sutra ini, maka pahala yang diperoleh orang ini dibandingkan dengan pahala yang saya persembahkan pada para Buddha tadi adalah seratus kali lebih besar, berjuta-juta kali lebih besar, bahkan tidak bisa dihitung dengan suatu perhitungan. Subhuti, jika pria atau wanita yang budiman pada masa berakhirnya Dharma, ada yang bisa menerima, melaksanakan, membaca dan melafalkan Sutra ini, maka pahala yang diperolehnya, jika saya menguraikan dengan teliti, mungkin ada orang setelah mendengar, hatinya menjadi setres, kacau dan histeris, ragu-ragu dan tidak percaya. Subhuti, ketahuilah kebenaran dari Sutra ini sangat luar biasa, pahalanya juga luar biasa.”

Bab 17. Segalanya Tanpa Wujud Aku

Pada saat itu, Subhuti berkata pada Buddha : “Bhagava, jika ada pria atau wanita yang budiman ingin mencapai Anuttara Samyak Sambodhi, bagaimana caranya supaya hatinya tidak tergoyahkan ? Bagaimana caranya mengendalikan dan menaklukkan hatinya ?”

Buddha memberitahu Subhuti : “Jika pria atau wanita yang budiman ingin mencapai Anuttara Samyak Sambodhi, dia harus mempunyai pikiran yang demikian, saya harus menyelamatkan segala makhluk hidup. Setelah segala makhluk hidup terselamatkan, dalam pikiran saya tidak ada satupun makhluk hidup yang telah saya selamatkan. Apa sebabnya ? Subhuti, Jika Bodhisattva memiliki wujud Aku, wujud Manusia, wujud Makhluk Hidup, dan wujud Jiwa, maka dia bukanlah Bodhisattva. Apa sebabnya ? Subhuti, sebenarnya tidak ada satupun Dharma yang bisa menyebabkan orang mencapai Anuttara Samyak Sambodhi. Subhuti, bagaimana pendapatmu ? Apakah Tathagatha pada zaman Buddha Dipamkara, ada sesuatu Dharma yang didapat hingga bisa mencapai Anuttara Samyak Sambodhi ?”

“Tidak ada, Bhagava. Seperti yang telah saya paham dari ajaran Buddha, Buddha pada zaman Buddha Dipamkara, tidak ada sesuatu Dharma yang diperoleh supaya bisa mencapai Anuttara Samyak Sambodhi.”

Buddha berkata : “Betul, betul sekali. Subhuti. Sebenarnya tidak ada sesuatu Dharma yang dinamakan Anuttara Samyak Sambodhi yang diperoleh Tathagatha. Subhuti, jika ada sesuatu Dharma yang diperoleh Tathagatha untuk mencapai Anuttara Samyak Sambodhi, maka Buddha Dipamkara tidak akan memberi ramalan kepada saya dan berkata : { Di masa yang akan datang, engkau akan jadi Buddha dengan nama Sakyamuni}. Oleh karena tidak ada sesuatu Dharma yang saya dapat supaya bisa mencapai Anuttara Samyak Sambodhi, maka Buddha Dipamkara baru mau memberi ramalan kepada saya dan berkata : {Di masa yang akan datang, engkau akan jadi Buddha dengan nama Sakyamuni}.

Apa sebabnya ? Yang namanya Tathagatha adalah segala Dharma bersifat sama rata, tidak ada perbedaan yang melekat. Jika ada orang berkata : Tathagatha telah memperoleh Anuttara Samyak Sambodhi. Subhuti, sebenarnya tidak ada sesuatu Dharma yang diperoleh Buddha untuk mencapai Anuttara Samyak Sambodhi. Subhuti, Anuttara Samyak Sambodhi yang diperoleh Tathagatha adalah sama rata, tidak nyata, juga tidak semu. Oleh sebab itu Tathagatha mengatakan : Segala Dharma adalah Buddha Dharma. Subhuti, yang dikatakan segala Dharma adalah mengikuti kehendak manusia awam, sebenarnya segala Dharma tidak ada yang kekal. Oleh karena dibutuhkan suatu nama untuk pengertian maka diberi nama Dharma. Subhuti, umpamanya ada orang memiliki tubuh yang tinggi dan besar.”

Subhuti berkata : “Bhagava, Tathagatha pernah berkata : Tubuh orang yang tinggi dan besar, adalah wujud yang tidak kekal, akhirnya akan musnah juga, oleh sebab itu bukanlah tubuh yang besar. Tubuh yang besar adalah tubuh Dharmakaya yang tidak bisa diukur.”

“Subhuti, Bodhisattva juga demikian. Jika dia mempunyai pikiran bahwa : {Saya harus menyelamatkan makhluk hidup yang tak terhingga banyaknya}, maka dia bukanlah Bodhisattva. Apa sebabnya ? Subhuti, sebenarnya tidak ada sesuatu Dharma yang diberi nama Bodhisattva. Oleh sebab itu Buddha berkata : Segala Dharma tidak ada wujud Aku, tidak ada wujud Manusia, tidak ada wujud Makhluk Hidup dan tidak ada wujud Jiwa. Subhuti, jika Bodhisattva mengatakan : {Saya telah mengagungkan Tanah Buddha}. Maka dia bukanlah Bodhisattva. Apa sebabnya ? Tathagatha berkata : Yang Mengagungkan Tanah Buddha. bukan berarti benar-benar ada suatu tanah Buddha yang diagungkan. Karena untuk menyelamatkan makhluk hidup supaya bisa berbuat baik, beramal dan menghilangkan kemelekatan pada rindu dan cinta, maka diberi suatu nama Mengagungkan Tanah Biddha. Subhuti, jika Bodhisattva memahami segala Dharma adalah tidak melekat pada wujud Aku, maka Tathagatha mengatakan orang ini benar-banar adalah Bodhisattva.”

Bab 18. Memandang Semua makhluk hidup adalah sama

“Subhuti, bagaimana pendapatmu ? Apakah Tathagatha mempunyai mata Manusia ?”

“Ada, Bhagava. Tathagatha mempunyai mata Manusia.”

“Subhuti, bagaimana pendapatmu ? Apakah Tathagatha mempunyai mata Dewa ?”

“Ada, Bhagava. Tathagatha mempunyai mata Dewa.”

“Subhuti, bagaimana pendapatmu ? Apakah Tathagatha mempunyai mata Kebijakan ?”

“Ada, Bhagava. Tathagatha mempunyai mata Kebijakan.”

“Subhuti, bagaimana pendapatmu ? Apakah Tathagatha mempunyai mata Dharma ?”

“Ada, Bhagava. Tathagatha mempunyai mata Dharma.”

“Subhuti, bagaimana pendapatmu ? Apakah Tathagatha mempunyai mata Buddha ?”

“Ada, Bhagava. Tathagatha mempunyai mata Buddha.”

“Subhuti, bagaimana pendapatmu ? Pasir-pasir yang ada di Sungai Gangga, Buddha mengatakan itu adalah pasir, benar atau salah ?”

“Benar, Bhagava. Tathagatha mengatakan itu adalah pasir.”

“Subhuti, bagaimana pendapatmu ? Umpamanya semua pasir-pasir yang ada di sungai Gangga. Jika tiap butir pasir adalah satu sungai Gangga dan pasir-pasir yang ada di sungai-sungai Gangga ini adalah Tanah Buddha. Apakah Tanah Buddha ini sangat banyak ?”

“Sangat banyak, Bhagava.”

Buddha berkata pada Subhuti : “Tanah-tanah Buddha yang tadi disebutkan itu, semua makhluk hidup yang ada disana, segala macam pikiran yang ada pada mereka, Tathagatha mengetahui seluruhnya. Apa sebabnya ? Tathagatha berkata : Hati semua makhluk hidup selalu timbul dan tenggelam. Hati yang demikian bukan hati yang kekal, hanya sementara diberi nama Hati. Apa sebabnya ? Subhuti, Hati yang lalu tidak bisa dipegang. Hati sekarang tidak bisa dipegang. Hati yang akan datang tidak bisa dipegang.”

Bab 19. Alam Dharma menembus seluruh penjuru

“Subhuti, bagaimana pendapatmu ? Jika ada orang dengan menggunakan tujuh pusaka yang memenuhi tiga ribu maha ribu alam dunia untuk beramal. Apakah dengan kondisi yang demikian orang ini akan mendapat pahala yang sangat banyak ?”

“Benar Bhagava. Orang ini dengan kondisi yang demikian akan memperoleh pahala yang sangat banyak.”

“Subhuti, jika kebajikan dan pahala ini ada nilainya, maka Tathagatha tidak akan mengatakan kebajikan dan pahala ini banyak. Kalau beramal tidak ingin memperoleh kebajikan dan pahala, maka Tathagatha mengatakan kebajikan dan pahalanya sangat banyak.”

Bab 20. Menjauhi Rupa Dan Wujud

“Subhuti, bagaimana pendapatmu ? Apakah Buddha boleh dipandang dari Rupa yang sempurna ?”

“Tidak boleh, Bhagava. Tathagatha tidak boleh dipandang dari Rupa yang sempurna. Apa sebabnya ? Tathagatha berkata : Rupa yang sempurna, bukan Rupa Buddha yang sejati, tetapi Rupa Buddha yang ada di alam dunia ini. Oleh sebab itu di alam dunia ini dinamakan Rupa yang sempurna.”

“Subhuti, bagaimana pendapatmu ? Apakah Tathagatha boleh dilihat dari wujud-wujud yang sempurna?”

“Tidak boleh, Bhagava. Tathagatha tidak boleh dilihat dari wujud-wujud yang sempurna. Apa sebabnya ? Tathagatha berkata : Wujud-wujud yang sempurna adalah wujud Sambhogakaya untuk menyelamatkan umat, bukan wujud Dharmakaya, karena wujud ini sempurna, maka dinamakan wujud-wujud yang sempurna.”

Bab 21. Tidak ada yang diucapkan

“Subhuti, janganlah engkau menganggap bahwa Tathagatha mempunyai pikiran : {Saya telah mengajarkan Dharma}. Janganlah mempunyai pikiran yang demikian. Apa sebabnya ? Kalau ada orang berkata : Tathagatha telah mengajarkan Dharma, berarti orang ini memfitnah Buddha. Tidak mengerti apa yang telah saya katakan. Subhuti, apa yang diucapkan oleh Buddha adalah disesuaikan dengan kondisi yang ada pada saat itu. Sebab Dharma sulit dipahami dengan kat-kata, supaya orang tahu, sementara diberi nama ajaran Dharma.”

Pada saat itu, Sesepuh Subhuti berkata pada Buddha : “Bhagava, apakah ada makhluk hidup di masa yang akan datang, setelah mendengar Dharma yang demikian mereka akan percaya ?”

Buddha berkata : “Subhuti, mereka bukan makhluk hidup, mereka juga adalah makhluk hidup. Apa sebabnya ? Subhuti, makhluk hidup, mereka disebut makhluk hidup, tetapi Tathagatha mengatakan mereka bukan makhluk hidup. Mereka hanya sementara adalah makhluk hidup.

Bab 22. Tidak ada Dharma yang diperoleh

Subhuti berkata pada Buddha : “Bhagava, apakah Buddha setelah mencapai Anuttara Samyak Sambodhi, tidak memperoleh apa-apa ?”

Buddha berkata : “Benar, benar sekali. Subhuti, Saya tidak mendapat apapun setelah mencapai Anuttara Samyak Sambodhi, bahkan tidak ada Dharma sedikitpun yang saya dapat. Jika ada yang didapat berarti ada yang pernah hilang. Saya tidak pernah kehilangan, jadi tidak ada yang saya dapat. Anuttara Samyak Sambodhi artinya adalah sadar pada jati diri, bukan ada sesuatu yang didapat.

Bab 23. Dengan hati yang jernih berbuat yang baik

“Kemudian, Subhuti, semua Dharma adalah sama rata. Tidak ada yang lebih tinggi atau lebih rendah. Oleh sebab itu dinamakan Anuttara Samyak Sambodhi. Dengan tanpa wujud Aku, tanpa wujud Manusia, tanpa wujud Makhluk Hidup, tanpa wujud Jiwa, melatih segala Dharma yang baik. Akan mencapai Anuttara Samyak Sambodhi. Subhuti, yang dimaksud dengan Dharma yang baik, Tathagatha mengatakan jika tidak menganggap Dharma yang baik itu adalah jasanya, maka dinamakan Dharma yang baik.”

Bab 24. Kebajikan dan Kebijaksanaan yang tiada tandingannya

Subhuti, jika di tiga ribu maha ribu alam dunia semua raja Gunung Sumeru, dan semua tujuh pusaka yang ada dikumpulkan. Kemudian ada orang menggunakannya untuk berbuat amal. Di lain pihak jika ada orang lain dengan menggunakan {Sutra Prajna Paramita} ini, bahkan hanya dengan empai bait Gatha saja menerima, mendukung, membaca, melafalkan serta menjelaskannya kepada orang lain, maka kebajikan dan pahalanya dibandingkan dengan yang

pertama tadi adalah seratus kali lebih besar, ratusan juta kali lebih besar, bahkan tidak dapat dihitung dengan hitungan.”

Bab 25. Tidak mempunyai pikiran ada yang diselamatkan

“Subhuti, bagaimana pendapatmu ? Kalian jangan berpikir bahwa Tathagatha mempunyai pikiran bahwa : {Saya harus menyelamatkan Makhluk Hidup}. Subhuti, janganlah mempunyai pikiran yang demikian. Apa sebabnya ? Sebenarnya tidak ada makhluk hidup yang diselamatkan oleh Tathagatha. Jika ada makhluk hidup yang diselamatkan oleh Tathagatha, berarti Tathagatha memiliki wujud Aku, Manusia, Makhluk Hidup dan Jiwa. Subhuti, Tathagatha berkata : { Ada wujud Aku, bukan Aku yang sesungguhnya. Tetapi orang awam menganggap ada wujud Aku.}. Subhuti, orang awam, Tathagatha mengatakan mereka bukan orang awam hanya sementara mereka adalah orang awam.”

Bab 26. Tubuh Dharmakaya tidak berwujud

“Subhuti, bagaimana pendapatmu ? Apakah boleh memvisualisasi Tathagatha dengan tiga puluh dua ciri wujud tubuhnya ?”
Subhuti berkata : “Boleh, boleh, boleh memvisualisasi Tathagatha dengan tiga puluh dua ciri wujud tubuhnya.”
Buddha berkata : “Subhuti, kalau boleh memvisualisasi Tathagatha dengan tiga puluh dua ciri wujud tubuhnya, maka raja Cakravartin adalah Tathagatha.”
Subhuti berkata pada Buddha : “Bhagava, seperti apa yang saya paham dari arti yang Buddha katakan. Tidak boleh memvisualisasi Tathagatha dengan tiga puluh dua ciri wujud tubuhnya.”
Pada saat itu, Bhagava mengucapkan gatha :
“Jika ingin melihat aku dalam bentuk wujud. Ingin mendengar suara bertemu dengan aku. Maka orang ini telah menjalani jalur yang sesat. Tidak akan bisa bertemu dengan Tathagatha.”

Bab 27. Tidak putus juga tidak musnah

“Subhuti, jika engkau mempunyai pikiran bahwa : {Tathagatha bukan karena memiliki wujud yang sempurna bisa mencapai Anuttara Samyak Sambodhi}. Subhuti, janganlah mempunyai pikiran yang demikian bahwa {Tathagatha bukan karena memiliki wujud yang sempurna bisa mencapai Anuttara Samyak Sambodhi}. Subhuti, Jika engkau mempunyai pikiran yang demikian, maka bagi mereka yang bertekad ingin mencapai Anuttara Samyak Sambodhi akan memusnahkan segala Dharma. Janganlah mempunyai pikiran yang demikian. Apa sebabnya ? Orang yang bertekad ingin mencapai Anuttara Samyak Sambodhi tidak boleh memusnahkan Dharma.”

Bab 28. Tidak menerima dan Tidak rakus

“Subhuti, jika Bodhisattva menggunakan tujuh pusaka yang memenuhi alam-alam dunia yang banyaknya bagaikan pasir-pasir sungai Gangga untuk berbuat amal. Di lain pihak jika ada orang yang memahami segala Dharma adalah tidak melekat pada wujud Aku, dan telah melatih diri hingga pencapaiannya dapat menahan diri atas segala-galanya, maka Bodhisattva yang ini kebajikan dan pahalanya jauh melebihi yang tadi. Apa sebabnya ? Subhuti, para Bodhisattva berbuat amal bukan ingin memperoleh kebajikan dan pahala”.

Subhuti berkata pada Buddha : “Bhagava, Apa sebabnya Bodhisattva bukan menginginkan kebajikan dan pahala ?”

“Subhuti, kebajikan dan pahala yang dilakukan oleh Bodhisattva, tidak boleh menimbulkan kemelekatan ingin memperoleh sesuatu imbalan. Oleh sebab itu dikatakan bukan menginginkan kebajikan dan pahala.”

Bab 29. Penampilan yang agung dan tenang tenteram

“Subhuti, Jika ada orang berkata : Tathagatha juga bisa datang, bisa pergi, bisa duduk, bisa berbaring, maka orang ini tidak memahami inti dari apa yang telah saya ajarkan. Apa sebabnya ? Yang dimaksud dengan Tathagatha adalah, tidak datang dari mana juga tidak pergi ke mana. Oleh sebab itu dinamakan Tathagatha.

Bab 30. Gabungan dari suatu kondisi

“Subhuti, jika ada pria atau wanita yang budiman, menghancurkan tiga ribu maharibu alam dunia menjadi debu-debu yang halus, bagaimana pendapatmu ? Apakah debu-debu yang halus ini sangat banyak ?”

Subhuti menjawab : “Sangat banyak, Bhagava. Apa sebabnya ? Jika kumpulan debu-debu yang halus ini benar-benar ada dan kekal, Buddha tidak akan mengatakan mereka adalah kumpulan debu-debu yang halus. Apa sebabnya ? Buddha mengatakan kumpulan debu-debu yang halus ini bukanlah debu-debu yang kekal, tetapi debu-debu yang halus ini berkumpul dan sangat banyak. Oleh sebab itu dinamakan kumpulan debu-debu yang halus. Bhagava, yang dimaksud Tathagatha tiga ribu maharibu alam dunia juga bukan alam dunia yang kekal. Alam dunia hanya sebuah nama saja. Apa sebabnya ? Jika alam dunia ini benar-benar ada dan kekal, berarti ada Gabungan wujud yang nyata dan kekal. Tathagatha berkata : “Gabungan Wujud, tidak ada yang nyata dan kekal. Hanya sementara diberi nama Gabungan Wujud.”

“Subhuti, Gabungan wujud adalah suatu kondisi yang menyebabkan mereka bergabung, bukan kosong juga bukan ada, sulit untuk menjelaskannya. Tetapi orang awam melekat pada wujud dan menganggap ada wujud gabungan yang nyata”

Bab 31. Tidak melekat pada yang diketahui dan yang dipandang

“Subhuti, jika ada orang berkata : Buddha pernah berkata Pandangan Aku, Pandangan Manusia, Pandangan Makhluk Hidup, Pandangan Jiwa. Subhuti,

Bagaimana pendapatmu ? Apakah orang ini memahami arti yang saya katakan ?”
“Tidak. Bhagava, orang ini tidak memahami inti dari apa yang telah Tathagatha katakan. Apa sebabnya ? Bhagava mengatakan : Pandangan Aku, Pandangan Manusia, Pandangan Makhluk Hidup, Pandangan Jiwa, bukanlah Pandangan Aku, Pandangan Manusia, Pandangan Makhluk Hidup, Pandangan Jiwa yang benar, semuanya adalah khayal dan palsu. Tetapi makhluk hidup menganggap Pandangan Aku, Pandangan Manusia, Pandangan Makhluk Hidup, Pandangan Jiwa adalah Pandangan yang sesungguhnya”.

“Subhuti, orang yang bertekad untuk mencapai Anuttara Samyak Sambodhi, terhadap semua Dharma, harus mempunyai Pengetahuan, mempunyai Pandangan, mempunyai Kepercayaan dan Pengertian yang demikian. Jangan ada kemelekatan pada wujud Dharma apapun. Subhuti, yang dimaksud dengan wujud Dharma, Tathagatha mengatakan tidak ada wujud Dharma, Dharma diucapkan sesuai dengan kondisi keadaan saat itu, supaya orang awam mengerti maka sementara diberi nama Wujud Dharma.

Bab 32. Tubuh Niramakaya bukan tubuh yang sesungguhnya

“Subhuti, jika ada orang menggunakan tujuh pusaka yang memenuhi Asamkya alam dunia untuk beramal, dan di lain pihak ada pria atau wanita yang budiman, bertekad Bodhicitta melaksanakan Sutra ini, bahkan hanya dengan empat bait gatha saja menerima, melaksanakan, membaca dan melafalkan dengan sungguh-sungguh dan menjelaskan kepada orang lain, maka pahalanya jauh melebihi orang yang pertama tadi. Bagaimana cara orang ini menjelaskan kepada orang lain ? Dia tidak melekat pada wujud, hatinya tenang tidak tergoayakan, apa sebabnya ?

{ Segala Dharma yang disebabkan oleh gabungan suatu kondisi, bagaikan mimpi, ilusi, gelembung, dan bayangan.}

{ Bagaikan embun juga bagaikan petir. Haruslah mempunyai pandangan yang demikian.}

Setelah Buddha selesai menjelaskan Sutra ini. Sesepuh Subhuti serta para bikshu, bikshuni, upasaka, upasika, segala alam dunia, dewa, manusia, asura, setelah selesai mendengarkan ajaran Buddha, semua sangat gembira, percaya, menerima dan melaksanakannya.